PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING CHIPS TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS X SMA NEGERI I BELITANG

(Skripsi)

Oleh

Nyokro Mukti Wijaya



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG BANDAR LAMPUNG 2019

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF USING TALKING CHIPS MODEL TOWARD LEARNING MOTIVATION AND LEARNING OUTCOMES OF GEOGRAPHY AT 10th GRADE STUDENTS OF STATE HIGH SCHOOL 1 BELITANG

BY

NYOKRO MUKTI WIJAYA

The research aims to find out (1) the difference pretest of learning motivation between experiment class and control class, (2) the difference pretest of learning outcomes between experiment class and control class, (3) the difference posttest of learning motivation between experiment class and control class, (4) the difference posttest of learning outcomes between experiment class and control class, (5) the influence of using Talking Chips learning model toward geography learning motivation of 10th grade students at Senior State High School 1 Belitang, (6) the influence of uses Talking Chips learning model toward geography learning outcomes of 10th grade students at Senior State High School 1 Belitang. The research is quasy experiment wih pretest-posttest control group design. The data collection methods that used are questionare, test, and documentation. While the data analysts that used are Mann Whitney Test for different test and influence test

and Effect Size Test for influence measurement. Results of the research indicated

that (1) there isn't difference pretest of learning motivation between experiment

class and control class, (2) there isn't difference pretest of learning outcomes

between experiment class and control class, (3) there is difference of learning

motivation posttest between experiment class and control class, (4) there is

difference of learning outcomes posttest between experiment class and control

class, (5) there is influnce of Talking Chips model toward geography learning

motivation of 10th grade students at Senior State High School 1 Belitang, and (6)

there is influnce of Talking Chips model toward geography learning outcomes of

10th grade students at Senior State High School 1 Belitang

Kata Kunci: Talking Chips Model, Learning Motivation, Learning Outcomes

ABSTRAK

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING CHIPS TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS X SMA NEGERI I BELITANG

OLEH

NYOKRO MUKTI WIJAYA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1)perbedaan *pretest* motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kontrol, (2)perbedaan *pretest* hasil belajar antara kelas eksperimen dan kontrol, (3)perbedaan *posttest* motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kontrol, (4)perbedaan *posttest* hasil belajar antara kelas eksperimen dan kontrol, (5) pengaruh penggunaan model pembelajaran *Talking Chips* terhadap motivasi belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Belitang, dan (6) pengaruh penggunaan model pembelajaran *Talking Chips* terhadap hasil belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Belitang. Penelitian ini merupakan penelitian *quasy experiment* (eksperimen semu) dengan design *pre-test post-test control group design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, tes, dan dokumentasi. Sementara analisis data yang digunakan adalah uji *Mann Whitney* untuk uji beda dan uji pengaruh. Adapun hasil penelitian menunjukan bahwa (1) tidak terdapat perbedaan *pretest* motivasi belajar geografi siswa antara kelas kontrol

dan kelas eksperimen, (2) tidak terdapat perbedaan pretest hasil belajar geografi

siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, (3) terdapat perbedaan posttest

motivasi belajar geografi siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, (4)

terdapat perbedaan posttest hasil belajar geografi siswa antara kelas kontrol dan

kelas eksperimen, (5) terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran Talking

Chips terhadap motivasi belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Belitang,

dan (6) terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Talking Chips* terhadap

hasil belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Belitang.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Talking Chips, Motivasi Belajar, Hasil Belajar

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING CHIPS TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS X SMA NEGERI I BELITANG

Oleh

NYOKRO MUKTI WIJAYA SUHENDRO

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar SARJANA PENDIDIKAN GEOGRAFI

Pada

Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG BANDAR LAMPUNG 2019

PEMBELAJARAN TALKING CHIPS TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS

SMA NEGERI I BELITANG

Nama Mahasiswa

: Nyokro Mukti Wijaya

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1513034091

Program Studi

: Pendidikan Geografi

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing

NIP 19590414 198603 1 005

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi Pendidikan Geografi

Drs. Tedy Rusman, M.Si.

Dr. Sugeng Widodo, S.Pd., M.P.

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Pargito, M.Pd.

Sekretaris

: Dian Utami, S.Pd., M.Pd.

Penguji Bukan Pembimbing

: Drs. Zulkarnain, M.Si.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PERSITAS LAMPUNG UNIVERSITAS

19620804 198905 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

: Nyokro Mukti Wijaya Nama

NPM : 1513034091

: Pendidikan Geografi Program Studi

: Pendidikan IPS/Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan/Fakultas

: Rt. 04, Desa Pelita Jaya, Kecamatan BMR, Kabupaten Alamat

OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Talking Chips Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Belitang" dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan Saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Mei 2019

Pemberi Pernyataan

Nyokro Mukti Wijaya

NPM 1513034091

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nyokro Mukti Wijaya, lahir di Desa Pelita Jaya, 22 Oktober 1997. Penulis merupakan anak terakhir dari 5 bersaudara dari pasangan Bapak Daryono dan Ibu Suryati. Penulis memiliki empat orang kakak yaitu Prapti Susilo,

Indriyani, Parijan, dan Nyiprisa Nartati. Penulis menyelesaikan jenjang sekolah dasar pada tahun 2003-2009 di SD Negeri 3 Trans Bangsa Negara, Kec. Belitang Madang Raya, Kab. OKU Timur, Sumatera Selatan. Lalu pada tahun 2009-2012 melanjutkan sekolah di SMP Negeri 2 Belitang Madang Raya, OKU Timur, Sumatera Selatan. Pada tahun 2012-2015 melanjutkan di SMA Negeri 1 Belitang, OKU Timur Sumatera Selatan. Pada tahun 2015 penulis di terima di Program Studi S1 Pendidikan Geografi Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di berbagai kegiatan dan organisasi baik internal maupun eksternal. Pada tahun 2017-2018 penulis menjabat sebagai Wakil Ketua Umum HIMAPIS (Himpunan Mahasiswa Jurusan IPS) FKIP UNILA dan Ketua Bidang Kerohanian Ikatan Mahasiswa OKU Timur (IKAM OKUT). Lalu pada tahun 2018-2019, menjabat sebagai Ketua Bidang Pendidikan IKAM OKUT. Penulis pada tahun 2018 telah melaksanakan salah satu dari Tridharma Perguruan

Tinggi yaitu pengabdian dan pengajaran dengan terjun ke masyarakat dan sekolah melalui program KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan PPK (Praktik Profesi Kependidikan) pada tahun 2018. Peneliti melaksanakan program KKN di Desa Banyu Urip, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Secara bersamaan penulis melaksanakan PPK di SMK Bumi Nusantara, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

MOTO

"Boleh kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu. Dan Boleh kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui"

(Q.S. Al-Baqarah :216)

"Jujur dan Ikhlas dalam segala hal adalah kunci dari keberkahan dan kesukesan hidup"
(Daryono)

"Hanya ada dua pilihan di setiap bangun pagiku, menjadi lebih baik dari hari kemarin atau berbuat yang jauh lebih baik untuk mempersiapkan hari esok" (Nyokro Mukti Wijaya"

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

Puji syukur senantiasa kuucapkan kepada Allah S.W.T. atas segala limpahan
rahmat-Nya. Shalawat beriringan salam tak lupa senantiasa tercurahkan kepada
baginda Nabi Muhammad S.A.W.

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, kupersembahkan karya sederhanaku ini kepada orang-orang tercinta dalam hidupku:

Bapak Daryono dan Ibu Suryati

Sosok ayah dan ibu yang telah merawat dan membesarkanku dengan penuh keikhlasan. Beliaulah yang telah melakukan segala upaya dan doa kepadaku untuk terus maju dan menyelesaikan cita-citaku.

Prapti Susilo, Indriyani, Parijan, dan Tati

Mereka adalah kakak-kakak ku yang telah ikut mendukung segala cita-cita dan keinginanku menjadi seorang sarjana.

Guru dan Dosenku. Terimakasih telah membimbingku selama ini, semoga dedikasi kalian terhadap pendidikan menjadi amal jariyah.

Serta almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya skripsi ini dapat diselesikan.

Skripsi dengan judul "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Talking Chips Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Belitang" merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Geografi di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
- Bapak Dr. Sunyono, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Drs. Supriyadi, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan, dan Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP Universitas Lampung.
- Bapak Drs. Teddy Rusman, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung.
- 4. Bapak Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Lampung.

- 5. Bapak Dr. Pargito, M.Pd selaku dosen pembimbing 1, Ibu Dian Utami, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing 2 dan Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan saran terhadap skripsi ini.
- 6. Bapak Priyoyitno, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala SMA Negeri 1 Belitang dan Bapak Nur Rohmad, S.Pd. selaku guru geografi SMA Negeri 1 Belitang yang telah membantu memperlancar penelitian skripsi ini.
- 7. Ayah dan Ibu yang telah membantu baik secara materil maupun moril untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Partner terbaik yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi, adinda
 Nurhikmi Zoriani.
- 9. Temen seperjuangan dari awal kuliah, yang selalu berjuang bersama dalam susah dan senang, bro Eko Media Deneski.
- Para penghuni geng kontrakan Dinasty, Rozi, Eko, Ocazy, Rafin, dan
 Maftuchin yang selalu menghibur dibalik kepenatan mengerjakan skripsi.
- 11. Lorong lantai 1 Rusunawa Unila, Andi Rahman, Jhoni, Riko, Irham, Roni, Dersan, Galeh, Emantari, Desman dan lainya sebagai keluarga baru di Rusunawa Unila.
- 12. Pimpinan IKAM OKUT, Dika, Riki, Fitri, Dewi, Vety, Anggun, Dian, Citra dan yang lainya yang telah berbagi kebahagian dan kesedihan serta mengajarkan pentingnya kebersamaan.
- 13. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa P.IPS yang telah memberikan pengalaman berharga dalam berogranisasi.
- 14. Keluarga Geografi Unila 2015 sebagai tempat belajar yang menyenangkan.

15. Keluarga KKN Desa Banyu Urip, warga Desa Banyu Urip yang sudah berjuang

selama 40 hari untuk mengabikan ilmu ke masyarakat.

16. Semua pihak yang telah mebantu dan memotivasi dalam memperlancar

pembuatan skripsi ini.

Akhir kata, saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan

tetapi besar harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan

bermandaat bagi kita semua serta semoga bantuan dan dukungan yang telah

diberikan akan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin ya robalalamin.

Bandar Lampung, Mei 2019

Penulis,

Nyokro Mukti Wijaya

NPM. 1513034091

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	Halaman xiv
DAFTAR GAMBAR	
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Ruang Lingkup Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	5 11
A. Tinjauan Pustaka	
1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran	
2. Prinsip dan Tujuan Belajar	
3. Prinsip Pembelajaran	
4. Model Pembelajaran Talking Chips	15
5. Metode Ceramah	21
6. Motivasi Belajar	22
5. Hasil Belajar	27
B. Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka Pikir Penelitian	30
D. Hipotesis	31
III. METODE PENELITIAN	33
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
B. Rancangan Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel	35
D. Variabel Penelitian	36
E. Definisi Operasional Variabel	36
F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	39
G. Uji Coba Instrumen	41
H. Analicic Data	11

HASIL DAN PEMBAHASAN4	1 7
A. Gambara Umum Lokasi Penelitian4	17
B. Pelaksanaan Penelitian5	50
C. Deskripsi Hasil Data Penelitian5	
1. Deskripsi Motivasi Belajar Siswa5	53
2. Deskripsi Hasil Belajar Siswa5	
D Deskripsi Hasil Uji Penelitian6	52
1.Uji Instrumen Penelitian6	52
2.Uji Prasarat Analisis Penelitian6	55
E. Hasil Pengujian Hipotesis	71
1.Uji Hipotesis I7	
2.Uji Hipotesis II7	13
3.Uji Hipotesis III	
4.Uji Hipotesis IV7	
5.Uji Hipotesis V	
6.Uji Hipotesis VI7	
F. Pembahasan8	31
V. KESIMPULAN DAN SARAN 8	34
A. Kesimpulan8	34
B. Saran8	
DAEVEAD DUICVEAUZA	7
DAFTAR PUSTAKA 8	5/
LAMPIRAN 9	92
1. Peta Lokasi Penelitian9) 4
2. SILABUS PEMBELAJARAN9	96
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)9	
4. Instrumen Penelitian1	118
4. Hasil Penelitian1	47
5. Surat Izin Penelitian	1/19
	1-0

DAFTAR TABEL

Tab		
1.	Penelitian Yang Relevan	
2.	Desain pretest-posttest control group design.	. 34
3.	Populasi dan Sampel Penelitian Kelas X IPS SMA Negeri 1 Belitang	. 35
4.	Kriteria skor motivasi belajar	. 38
5.	Kriteria Hasil Belajar Kognitif Siswa	. 39
6.	Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Keseluruhan	. 39
7.	Koefesien Korelasi dan Interpretasi Validitas Instrumen	. 42
8.	Kriteria Taraf Kesukaran Soal	. 43
9.	Interpretasi Daya Pembeda Soal	. 43
10.	Jadwal Pelaksanaan Penelitian.	50
11.	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Tes Hasil Belajar	60
12.	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar	.61
13.	Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal	62
14.	Hasil Uji Daya Pembeda Soal	62
15.	Hasil uji normalitas pretest motivasi belajar geografi siswa menggunakan SPSS.19	64
16.	Hasil uji normalitas posttest motivasi belajar geografi siswa menggu nakan SPSS.19	
17.	Hasil uji normalitas pretest hasil belajar siswa menggunakan SPSS.19	65
18.	Hasil uji normalitas posttest hasil belajar siswa menggunakan SPSS.19	65

19.	Hasil uji homogenitas pretest motivasi belajar geografi siswa meng gunakan SPSS.19
20.	Hasil uji homogenitas posttest motivasi belajar geografi siswa meng gunakan SPSS.19 (sumber: Diolah dari hasil penelitian, 2018)
21.	Hasil uji homogenitas pretest hasil belajar geografi siswa menggunakan SPSS.19
22.	Hasil uji homogenitas Posttest hasil belajar geografi siswa menggunakan SPSS.19 (sumber: Diolah dari hasil penelitian, 2018)
23.	Hasil uji Mann Whitney Pretest Motivasi Belajar Menggunakan SPSS.1970
24.	Hasil uji Mann Whitney Pretest Hasil Belajar Menggunakan SPSS.1971
25.	Hasil uji Mann Whitney posttest Motivasi Belajar Menggunakan SPSS.1972
26.	Hasil uji Mann Whitney posttest Hasil Belajar Menggunakan SPSS.1973
27.	Hasil uji Mann Whitney Motivasi Belajar Menggunakan SPSS.19
28.	Hasil Uji Ukuran Efek Motivasi Belajar
29.	Hasil uji Mann Whitney Motivasi Belajar Menggunakan SPSS.19
30.	Hasil Uji Ukuran Efek Hasil Belajar

DAFTAR GAMBAR

Gan 1.	nbar Halar Kerangka Pikir Penelitian	
2.	Peta Lokasi Penelitian	48
3.	Denah Lokasi SMA Negeri 1 Belitang.	49
4.	Diagram hasil pretest dan posttest motivasi belajar geografi siswa kelas 52kontrol (Sumber: Diolah dari Hasil penelitian, 2018)	.52
5.	Diagram kriteria tingkat motivasi belajar geografi siswa kelas kontrol (Sumber: Diolah dari Hasil penelitian, 2018).	.52
6.	Diagram hasil pretest dan posttest motivasi belajar geografi siswa kelas eksperimen (Sumber: Diolah Dari Hasil penelitian, 2018)	.54
7.	Diagram kriteria tingkat motivasi belajar geografi siswa kelas eksperimen (Sumber: Diolah Dari Hasil penelitian, 2018).	.54
8.	Diagram data pretest dan posttest hasil belajar geografi siswa kelas kontrol (Sumber: Diolah dari Hasil penelitian, 2018).	
9.	Diagram tingkat ketuntasan hasil belajar geografi siswa kelas kontrol (Sumber: Diolah dari Hasil penelitian, 2018).	.56
10.	Diagram data pretest dan posttest hasil belajar geografi siswa kelas eksperimen (Sumber: Diolah dari Hasil penelitian, 2018)	.58
11.	Diagram tingkat ketuntasan hasil belajar geografi siswa kelas eskperimen (Sumber: Diolah dari Hasil penelitian, 2018)	.58

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu merangsang motivasi siswa untuk belajar serta meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila seorang guru pandai dalam mengelola kelas. Seorang guru juga harus pandai dalam menentukan model pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran berjalan dengan baik.

Model pembelajaran menurut Trianto (2009:22) adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Variasi dalam penggunaan model pembelajaran perlu dilakukan supaya pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Penggunan model pembelajaran yang bervariasi juga akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, model dan teknik pembelajaran yang bervariasi juga akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Ketepatan dalam memilih model pembelajaran menjadi kunci utama dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Penybebabnya adalah setiap model pembelajaran memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Model pembelajaran yang digunakan juga disesuaikan dengan materi pelajaran yang ingin disampaikan.

Mata pelajaran geografi merupakan salah satu pelajaran yang terbilang sulit dan perlu diajarkan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Berdasarkan hasil ujian nasional tahun 2016, mata pelajaran geografi merupakan mata pelajaran tersulit di Provinsi Sumatera Selatan pada jenjang SMA jurusan IPS degan nilai rata-rata 58,08 (Data Kemendikbud, 2016). Oleh karena itu, seorang guru geografi wajib untuk menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan mampu meningkatkan hasil belajar serta motivasi belajar siswa.

Fakta di lapangan menunjukan, bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh beberapa guru geografi masih belum merangsang motivasi siswa dan hasil belajar siswa dengan maksimal. Fakta tersebut didapatkan dari hasil wawancara dengan salah satu guru geografi di SMA Negeri 1 Belitang. Secara umum, model pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah karena lebih praktis dan mudah diterapkan. Sehingga pembelajaran bersifat *teacher centered* yang menyebabkan motivasi belajar geografi siswa rendah. Hal tersebut ditunjukan saat guru sedang mengajar, kebanyakan siswa mengantuk, ribut, dan tidak memperhatikan guru (Dokumentasi Guru Geografi SMA N 1 Belitang, 2018).

Selain motivasi belajar geografi rendah, permasalahan lain yang ditemui di SMA Negeri 1 Belitang adalah hasil belajar geografi siswa yang juga rendah atau tidak memenuhi standar KKM (kriteria ketuntasan minimum) yang telah ditentukan oleh sekolah. Hal ini terlihat dari nilai ujian semester genap tahun 2017/2018 pada kelas X IPS SMA N 1 BMR yang diperoleh rata-rata adalah 69. Sedangkan nilai (KKM) yang ditetapkan adalah 75.

Melihat fakta tersebut, seorang guru geografi harus pandai memiih model pembelajaran yang bersifat *student centered* supaya siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah *Talking Chips*. Model pembelajaran *Talking Chips* atau Kancing Gemerincing pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Model pembelajaran ini muncul untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan berpendapat yang sering mewarnai diskusi kelompok dalam sebuah kelas.

Model pembelajaran *Talking Chips* juga dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran dan semua jenjang usia peserta didik. Alasan dapat diterapkan pada semua mata pelajaran adalah bahwa ada beberapa materi yang terdapat dalam setiap mata pelajaran dapat dibahas dalam forum diskusi, meskipun tidak semua materi dapat didiskusikan secara kelompok. Sementara alasan model pembelajaran ini dapat diterapkan pada semua jenjang usia peserta didik adalah penerapannya yang simple, sehingga siswa akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran.

Model pembelajaran *Talking Chips* merupakan model pembelajaran kooperatif yang terdiri atas 4-5 orang siswa, setiap anggota kelompok membawa sejumlah *chips* atau kartu yang berguna untuk memberikan pendapat. Kartu yang telah digunakan untuk menyampaikan pendapat diletakan di atas meja dan tidak dapat digunakan lagi. Proses dilanjutkan sampai seluruh siswa dalam satu kelompok dapat menggunakan kartunya untuk berbicara . Cara ini memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya, serta tidak ada siswa yang dominan dan pasif saat diskusi.

Salah satu kekhasan dari model pembelajaran *Talking Chips* dapat dilihat dari tujuannya. Model pembelajaran *Talking Chips* memiliki dua tujuan utama, yaitu proses sosial dan kognitif. Proses sosial bertujuan untuk mengarahkan siswa berdiskusi, mengeluarkan pendapat, dan berinteraksi dengan anggota lain dalam satu kelompok. Proses kognitif bertujuan untuk membangun kemampuan kognitif siswa yang diperoleh dari diskusi dan mengeluarkan pendapat. Keaktifan siswa dalam berdiskusi dan menyatakan pendapatnya secara verbal merupakan salah satu proses yang dapat mempengaruhi kemampuan hasil belajar. Sehingga secara teoritis, model pembelajaran *Talking Chips* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kekhasan lain dari model pembelajaran *Talking Chips* adalah memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengeluarkan pendapatnya dalam sebuah diskusi kelompok. Memberi kesempatan kepada siswa untuk tampil di depan dan menyatakan pendapat merupakan salah satu dari dua puluh strategi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, dengan kekhasan ini secara teoritis penggunaan model pembelajaran *Talking Chips* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selain kekhasan yang dimilikinya, model pembelajaran *Talking Chips* juga memiliki beberapa keunggulan dan kelamahan di dalamnya. Kelebihan model pembelajaran ini adalah, (1) setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan pendapat atau memberikan jawaban, (2) mampu untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan kelompok yang sering terjadi dalam sebuah diskusi kelompok. Sementara kekurangannya adalah, (1) tidak semua konsep dapat dipadukan dengan model *Talking Chips*, (2) memerlukan manajemen

waktu yang baik, (3) persiapan yang terbilang cukup sulit, dan (4) guru harus selalu mengawasi jalannya diskusi supaya tertib dan kondusif.

Supaya penggunaan model pembelajaran *Talking Chips* berjalan dengan baik, seorang guru harus bisa membuat siasat untuk mengatasi kelemahan model pembelajaran tersebut. Siasat atau cara yang dapat digunakan adalah:

- Memilih materi yang bisa dikembangkan untuk berdiskusi menggunakan model *Talking Chips*.
- b) Membuat rancangan pembelajaran yang sistematis dan terukur supaya efektif dan efisien waktu.
- Ketika diskusi berjalan, guru harus berkeliling mengawasi diskusi supaya kondusif.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan yang diterima oleh siswa melalui pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswa yang akan menghasilkan kemampuan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan siswa dalam kehidupannya. Hasil belajar yang diperoleh siswa merupakan salah satu gambaran yang dapat menunjukan keberhasilan suatu proses pembelajan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006:106), dalam bukunya "Strategi Belajar Mengajar", ada beberapa Indikator untuk melihat hasil belajar siswa. Pertama adalah siswa mampu memahami dan menyerap bahan pelajaran yang diberikan guru secara baik. Ada beberapa kategori untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami dan menyerap bahan pelajaran yang diberikan guru. (1)

Apabila seluruh bahan pelajaran dikuasai oleh siswa maka termasuk maksimal, (2) jika bahan ajar yang dikuasai siswa hanya 76-99% maka dikatakan optimal, (3) jika hanya 60-70% bahan pelajaran dikuasai siswa maka dikatakan minimal, dan (4) apabila bahan pelajaran hanya dikuasai kurang dari 60% maka termasuk kurang. Indikator yang pertama ini dapat dinilai dengan instrument tes, baik tulis maupun non-tulis.

Indikator yang kedua yaitu siswa menunjukan sikap yang baik secara individu maupun kelompok. Sikap yang baik secara individu dapat dilihat ketika siswa mengerjakan tugas mandiri maupun ujian mandiri. Apabila siswa mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa mencontek dan meminta bantuan temanya, serta tidak membuat keributan, maka siswa tersebut dapat dikatakan memiliki sikap yang baik secara individu. Sementara sikap yang baik secara kelompok dapat ditunjukan siswa ketika diskusi kelompok. Siswa yang aktif, berani berpendapat, dan dapat berinteraksi dengan sesama kelompoknya, dapat dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki sikap yang baik secara kelompok. Indikator-Indikator yang kedua ini dapat diukur menggunakan instrumen lembar observasi dan lembar pengamatan siswa.

Indikator yang ketiga yaitu siswa telah mencapai perilaku yang diajarkan dalam tujuan intruksional khusus. Tujuan instruksional khusus (TIK) adalah tujuan pengajaran dimana perubahan prilaku telah dapat dilihat dan diukur. Misalnya ketika siswa telah belajar mengenai unsur dan komponen peta, maka siswa diharapkan dapat membuat peta yang memiliki unsur dan komponen peta yang baik dan benar. Indikator ini dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa dan praktiknya terhadap materi pembelajaran yang diajarkan.

Penggunaan model pembelajaran *Talking Chips* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian Arif Budi Yanda, dkk (2013:102) menunjukan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan teknik *Talking Chip* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang tidak menggunakan *Teknik Talking chip*.

Selain hasil belajar, salah satu Indikator keberhasilan suatu pembelajaran adalah motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat merangsang motivasi dan minat belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dan bervariatif juga akan mempengaruhi motivasi dan minat belajar.

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk melakukan perubahan tingkah laku, yang ditunjukan melalui beberapa Indikator pendukungnya. Ada beberapa Indikator yang dapat digunakan untuk menentukan motivasi belajar siswa. Indikator untuk mengukur motivasi belajar siswa adalah "tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya" (Sadirman, 2012:81).

Penggunaan model pembelajaran *Talking Chips* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Menurut hasil penelitian Raja, Budi Eko Soetjipto, dan Amirudin (2017:120), menunjukan adanya pengaruh hasil belajar dan motivasi belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Fan-N-Pick* dan *Talking Chips*. Berdasarkan data latar belakang yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Chips* Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Belitang".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah terdapat perbedaan hasil *pretest* motivasi belajar antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah?
- 2) Apakah terdapat perbedaan *pretest* hasil belajar antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah?
- 3) Apakah terdapat perbedaan hasil *posttest* motivasi belajar antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah?
- 4) Apakah terdapat perbedaan *posttest* hasil belajar antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah?
- 5) Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Talking Chips* terhadap motivasi belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Belitang?
- 6) Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Talking Chips* terhadap hasil belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Belitang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di susun pada bagian rumusan permasalahan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

 Mengetahui perbedaan hasil *pretest* motivasi belajar antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah.

- 2) Mengetahui perbedaan pretest hasil belajar antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Talking Chips dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah.
- 3) Mengetahui perbedaan hasil *posttest* motivasi belajar antara antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah.
- 4) Mengetahui perbedaan *posttest* hasil belajar antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah.
- 5) Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Talking Chips* terhadap motivasi belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Belitang.
- 6) Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Talking Chips* terhadap hasil belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Belitang.

D. Manfaat Penelitian

- Memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Geografi,
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
- 2) Memberikan informasi mengenai variasi model pembelajaran.
- 3) Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencangkup objek penelitian, subjek penelitian, tempat penelitian, dan waktu penelitian.

1) Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Belitang.

2) Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini model pembelajaran Talking Chips

3) Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Belitang, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan.

4) Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada tahun 2018.

5) Ruang Lingkup Ilmu

- a) Pembelajaran geografi. Pembelajaran geografi merupakan pembelajaran tentang aspek aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahan (Nursid Sumaatmadja, 2001:12).
- b) Materi planet bumi sebagai ruang kehidupan. Pada materi ini terdapat empat sub materi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) teori pembentukan tata surya, (2) teori pembentukan bumi, (3) sejarah perkembangan kehidupan di bumi, dan (4) dampak rotasi dan revolusi bumi.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Menurut Trianto (2009:17) belajar merupakan proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Artinya belajar merupakan proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut dapat dilihat dengan melakukan serangkaian pengamatan dan pemberian tes kepada siswa.

Sardiman (2012:20) lebih tegas menjelaskan makna belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya denga membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar akan lebih baik, jika subjek belajar mengalami atau melakukannya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku individu menuju kearah yang lebih baik, dari tidak tahu menjadi tahu yang dilakukan melalui kegiatan membaca, mendengarkan, dan mengamati.

Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang

berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa (Winkel, 1991) dalam (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2010:12). Sementara menurut Trianto (2009:17) pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Hakikat pembelajaran merupakan usaha sadar dari sesorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dengan peserta didik untuk tujuan tertentu.

2. Prinsip dan Tujuan Belajar

Menurut Sardiman (2012:24) menyebutkan beberapa prinsip yang harus diketahui dalam belajar adalah.

- 1) Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
- 2) Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan diri pada siswa.
- 3) Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam atau dasar kebutuhan atau kesadaran.
- 4) Dalam banyak hal belajar merupakan proses percobaan dan pembiasaan.
- Kemampuan belajar seorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pembelajaran.
- 6) Belajar dapat melalui 3 cara yaitu:
 - a. Diajar secara langsung.
 - b. Kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman langsung.
 - c. Pengenalan dan atau peniruan.
- 7) Belajar melalui praktik atau mengalami langsung akan lebih efektif mampu

- membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis, dan lain-lain bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
- 8) Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
- Bahan pelajaran yang bermakna lebih mudah dan menarik untuk dipelajari daripada bahan yang kurang bermakna.
- 10) Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.
- 11) Belajar sedapat mungkin untuk diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalami sendiri.

Menurut Sardiman (2012:26), secara umum belajar memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai:

- a) Untuk mendapatkan pengetahuan. Cara yang digunakan untuk mencapai tujuan ini biasanya dapat berupa presentasi serta pemberian tugas-tugas.
- b) Penanaman Konsep dan Ketrampilan. Penanaman konsep memerlukan sebuah ketrampilan. Ketrampilan dapat berupa ketrampilan jasmani dan rohani. Ketrampilan jasmani berupa ketrampilan yang dapat dilihat dan diamati. Sementara ketrampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak dan menyangkut persoalan-persoalan penghayatan.
- c) Pembentukan Sikap. Tujuan belajar adalah untuk pembentukan sikap peserta didik. Oleh karena itu, guru harus menanamkan nilai kebaikan pada siswa

Jadi pada intinya, tujuan dari belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan ketrampilan, serta pembentukan sikap.

3. Prinsip Pembelajaran

Ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Gagne (1997) dalam (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2010:16-17) mengemukakan bahwa terdapat sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

- a) Menarik perhatian. Guru dalam menarik perhatian siswa bisa dilakukan dengan mengemukakan sesuatu materi yang baru, unik, kontradiksi, atau kompleks.
- b) Menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru harus memberitahukan kemam puan yang harus dikuasai peserta didik setelah selesai mengikuti pelajaran.
- c) Mengingatkan konsep/prinsip yang telah dipelajari . Guru harus merangsang ingatan siswa tentang pengetahuan sebelumnya yang telah dipelajari yang akan menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.
- d) Menyampaikan materi pelajaran. Guru harus bisa menyampaikan materimateri pembelajaran yang telah direncanakan.
- e) Memberikan bimbingan belajar. Guru harus bisa memberikan mengarahkan dan membimbing peserta didik agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
- f) Memperoleh kinerja/penampilan peserta didik . Guru dapat meminta peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
- g) Memberikan balikan. Guru memberitahu siswa seberapa jauh ketepatan performance peserta didik.
- h) Menilai hasil belajar. Guru dalam menilai hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai tujuan pembelajaran.

 Memperkuat retensi dan transfer belajar. Guru harus, merangsang kamampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review atau mempraktekkan apa yang telah dipelajari.

4. Model Pembelajaran Talking Chips

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Trianto (2009:22) adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Agus Suprijono (2009: 46) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional kelas. Jadi berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana yang dibuat untuk melakukan praktik pembelajaran dalam kelas berdasarkan serangkaian analisis terhadap kurikulum yang sedang dipakai.

Menurut Arends (1997) dalam Trianto (2009:25) tidak ada model pembelajaran yang paling baik dibandingkan model pembelajaran lainnya. Alasanya adalah setiap model dirasakan baik jika telah diujikan pada materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu, para guru harus bisa selektif dalam memilih model pembelajaran yang tepat sesuai materi yang diajarkan.

b. Model Pembelajaran Talking Chips

Model pembelajaran *Talking Chips* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 (Anita Lie, 2010:62). Menurut

Darmadi (2017:102) model pembelajaran *Talking Chips* dalam pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang, masing masing anggota kelompok membawa sejumlah kartu yang berfungsi untuk menandai apabila mereka telah berpendapat dengan meletakan kartu tersebut ke atas meja.

Menurut Erica R. Bower dan Laura E. Keisler (2011:138), model pembelajaran *Talking Chips* memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengeluarkan pendapatnya dalam sebuah diskusi. Siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi dengan mengeluarkan kartu atau *chips* yang telah dibagikan sebelumnya.

Menurut Sonia Casal (2002:5), model pembelajaran *Talking Chips* memiliki dua tujuan utama, yaitu proses sosial dan kognitif. Proses sosial dapat membangun pengetahuan siswa dalam suatu bingkai sosial yaitu pada kelompoknya. Para siswa belajar bernegosiasi, meringkas, mengklarifikasi ide dengan berinteraksi dengan anggota lain dari grup . Pada saat yang sama, proses kognitif siswa dapat membangun skema pengetahuan mereka dan mengatur proses kognitif mereka melalui aktifitas diskusi dan menyampaikan gagasan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Chips* merupakan model pembelajaran kelompok yang dapat memberikan kesempatan sama kepada siswa untuk berpendapat dalam diskusi melalui kartu atau *chips* yang dimilikinya.

c. Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Chips* terhadap Hasil dan Motivasi Belajar

Model pembelajaran *Talking Chips* memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengeluarkan pendapatnya dalam sebuah diskusi kelompok

(Erica dan Laura, 2011:138). Memberi kesempatan kepada yang sama kepada semua siswa untuk tampil di depan dan menyatakan pendapat merupakan salah satu dari dua puluh strategi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Hamzah. B. Uno, 2008: 34). Oleh sebab itu, dengan kekhasan ini secara teoritis penggunaan model pembelajaran *Talking Chips* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Menurut Anita Lie (2010: 63), model pembelajaran *Talking Chips* mampu membuat siswa aktif dalam mengeluarkan pendapatnya dan berpartisipasi penuh dalam diskusi. Keaktifan siswa dalam berdiskusi dan menyatakan pendapatnya secara verbal merupakan salah satu proses yang dapat mempengaruhi kemampuan hasil belajar (Gagne, 1995:46) dalam (Suprihatiningsih, 2016:64). Sehingga secara teoritis, model pembelajaran *Talking Chips* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Secara teoritis dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Chips* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belas. Teori tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Desi Kartila, dkk. (2015), bahwa model pembelajaran *Talking Chips* memberikan pengaruh sebesar 23,57% terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Suci dan Frida (2015) dalam penelitianya juga menyatakan bahwa model pembelajaran *Talking Chips* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Chips* dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa.

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Talking Chips

Setiap model pembelajaran pasti memiliki langkah atau sintak yang dapat diterapkan oleh guru. Anita Lie (2002:63) merumuskan beberapa langkah-langkah

dalam menerapkan model pembelajaran Talking Chips sebagai berikut.

- a) Guru menyiapkan kotak kecil yang berisi kancing-kancing atau bisa juga benda-benda kecil lainnya seperti kartu, kancing, stik es krim, koin, dan lain sebagainya. Jumlah kartu atau *chips* menyesuaikan jumlah siswa bukan jumlah kelompok. Guru juga harus membentuk kelompok dengan anggota 5-6 siswa per kelompok.
- b) Sebelum kelompok memulai tugasnya, semua siswa mendapat dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing tergantung dari sukar tidaknya tugas yang diberikan). Guru membagikan kancing atau *chips* tersebut kepada semua siswa serta membagikan lembar diskusi kelompok kepada setiap satu kelompok mendapatkan satu lembar diskusi.
- c) Saat diskusi sudah dimulai, setiap kali siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, ia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakannya di meja kelompok. Salah satu anggota kelompok bertugas untuk mencatat hasil diskusi dalam lembar diskusinya.
- d) Jika kancing yang dimilikinya salah satu siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka.
- e) Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas yang diberikan belum selesai, kelompok boleh mengambil kesempatan untuk membagi kancing lagi dan mengulang prosedur kembali.

Putri Wibawa, Nyoman Wirya, dan Made Tegeh (2016:9-10) merumuskan beberapa langkah model pembelajaran *Talking Chips* secara lengkap yaitu:

 Guru membentuk kelompok yang terdiri 4-5 siswa. Guru harus memperhatikan tingkat kemampuan siswa, sehingga setiap kelompok memiliki siswa dengan

- kemampuan yang tinggi dan rendah supaya diskusi berjalan dinamis.
- Guru membagikan chips. Chips dapat berupa benda kecil seperti kancing, kartu, stik eskrim dan lain sebagainya yang berfungsi sebagai alat untuk siswa berpartisipasi dalam diskusi. Satu chips hanya bisa digunakan untuk satu kali partisipasi.
- Guru memberikan tugas dalam lembar diskusi. Lembar diskusi diberikan sesuai materi yang akan diajarkan dan siswa mengerjakannya secara bersamasama. Salah satu siswa bertugas untuk menulis identitas kelompok dalam lembar diskusi tersebut.
- 4. Kegiatan diskusi. Pada saat diskusi, setiap siswa mengeluarkan pendapat dalam kelompoknya, siswa harus menyerahkan satu *chips* yang dimilikinya dan diletakan di tengah-tengah meja. Ketika chips sudah habis, maka ia tidak dapat mengeluarkan pendapatnya lagi. Diskusi dicatat oleh notulis kelompok.
- 5. Presentasi hasil diskusi. Pada tahap ini, guru menunjuk secara acak salah satu kelompok untuk maju mempresentasikan hasil diskusi. Setiap kelompok yang tidak tampil untuk presentasi, dipersilahkan untuk memberikan pertanyaan, sanggahan, serta jawaban.
- 6. Evalusasi pembelajaran. Ini merupakan tahap terakhir, dimana siswa mengisi serangkaian tes tertulis yang diberikan oleh guru yang berkaitan dengan materi yang telah didiskusikan.

e. Kelemahan dan Kelebihan

Setiap model pembelajaran pasti memiliki keunggulan dan kelemahannya masing masing, tidak terkecuali dengan model pembelajaran *Talking Chips*. Menurut Darmadi (2017: 106) model pembelajaran *Talking Chips* memiliki kelebihan yaitu,

(1) masing-masing anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama dalam berpedapat atau memberikan jawaban, (2) mengatasi hambatan pemerataan kesempatan dalam kelompok. Sementara kelemahan model pembelajaran *Talking Chips* yaitu (1) tidak semua konsep dapat dipadukan dengan model *Talking Chips*, (2) memerlukan manajemen waktu yang baik, (3) memilihi persiapan yang sulit, dan (4) guru harus melakukan pengawasan terhadap jalannya pembelajaran Sementara menurut Anita Lie (2010: 63) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Talking Chips* antara lain:

1) Kelebihan

- Semua siswa aktif dalam mengeluarkan pendapatnya dan berpartisipasi dalam diskusi.
- Dapat menumbuhkan dan melatih keberanian siswa dalam berargumen bagi siswa yang pemalu dan sukar berbicara.
- c. Semua siswa mendapatkan kesempatan bicara yang sama sehingga tidak akan terjadi pendominasian pembicaraan dalam berlangsungnya diskusi.
- d. Mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang dalam kerja kelompok.
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreatifitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya.
- f. Meningkatkan motivasi belajar siswa.

2) Kelemahan

- a. Siswa yang memiliki banyak pendapat akan sulit mengutarakan pendapatnya karena kesempatan yang diberikan terbatas.
- b. Membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pelaksananya.

- c. Siswa yang kurang pandai berbicara merasa bingung mengeluarkan pendapatnya.
- d. Siswa yang pemalu merasa tidak nyaman untuk mengeluarkan pendapatnya

5. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode mengajar yang paling banyak digunakan. Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi pelajaran melalui penuturan secara lisan dan langsung kepada siswa (Wina Sanjaya, 2006: 147). Sementara menurut Nana Sudjana (2000: 77) metode ceramah merupakaan penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ceramah tidak selamanya buruk jika penggunaannya dirancang dengan baik dan didukung oleh alat dan media pembelajaran yang sesuai. Jadi dapat disimpulkan definisi metode ceramah adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran secara lisan dan langsung kepada siswa.

Setiap metode pembelajaran memiliki langkah-langkah yang dapat diterapkan, begitupun juga dengan metode ceramah. Wina Sanjaya (2006: 148) menyebutkan beberapa langkah yang dapat diterapkan dalam menggunakan metode ceramah:

- Tahap persiapan. Tahap persiapan meliputi kegiatan merumuskan tujuan, menentukan pokok materi yang akan disampaikan dan menentukan media yang akan dipakai.
- Tahap pelaksanaan. Pada tahapa pelaksanaan, meliputi tahap pembukaan, penyajian materi, dan penutup atau kesimpulan.

Metode ceramah memiliki kelebihan dan kelemahan seperti yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya, (2006-148) berikut ini:

1. Kelebihan

- a. Ceramah merupakan metode yang murah karena tanpa memerlukan peralatan mengajar yang lengkap.
- b. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas.
- c. Ceramah dapat menyajikan inti materi sesuai kebutuhan yang telah dirancang oleh guru.
- d. Guru dapat mengontrol kelas dengan baik.
- e. Organisasi kelas lebih sederhana.

2. Kelemahan

- a. Materi yang didapatkan siswa terbatas pada penyampaian oleh guru.
- b. Ceramah yang disampaikan tanpa peragaan dapat menyebabkan verbalisme.
- c. Guru harus memiliki kemampuan bertutur yang baik
- d. Sulit mengetahui apakah siswa sudah memahami materi secara menyeluruh.

6. Motivasi Belajar

a) Pengertian Motivasi Belajar

Menurut McDonald dalam Oemar Hamalik (2002: 173), "Motivation is energy change within the person characterized by effective arousal and anticipary goal reactions". Maksudnya adalah, motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya sikap dan reaksi untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam perumusan pengertian tersebut mengandung tiga unsur yang saling terkait:

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan.
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai sebuah tujuan.

Menurut Oemar Hamalik (2002: 173) motivasi merupakan suatu proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka motivasi belajar dapat meningkatkan, mempertahankan, dan mengontrol minat untuk belajar. Sementara menurut Hamzah B. Uno (2012:23) Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa Indikator yang mendukung. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan pada siswa yang sedang belajar untuk melakukan perubahan tingkah laku dalam meningkatkan minat untuk terus belajar.

b) Prinsip Motivasi

Dalam meningkatkan motivasi belajar para siswa di sekolah, maka setidaknya ada 17 prinsip yang dapat dilaksanakan (Oemar Hamalik, 2002:181).

- 1. Pujian lebih efektif daripada hukuman.
- 2. Semua siswa memiliki kebutuhan psikologis yang harus dipuaskan.
- 3. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif dibandingkan dengan paksaan dari luar.
- 4. Jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) memerlukan usaha penguatan (*reinforcement*).
- 5. Motivasi mudah menjalar dan menyebar luas terhadap orang lain.
- 6. Pemahaman yang jelas mengenai tujuan belajar akan merangsang motivasi.
- 7. Tugas yang berasal dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya dibandingkan dengan tugas yang dipaksakan oleh guru.
- 8. Pujian yang datang dari luar kadang diperlukan dan efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
- 9. Teknik dan prosedur mengajar yang bervariasi efektif untuk memelihara minat siswa.
- 10. Minat khusus yang dimiliki oleh siswa berguna untuk mempelajari hal-hal lainnya.
- 11. Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat para siswa yang tergolong kurang tidak ada artinya bagi siswa yang tergolong pandai.
- 12. Tekanan dari kelompok siswa umumnya lebih efektif dalam memotivasi dibandingkan dengan paksaan dari orang dewasa.

- 13. Motivasi yang tinggi erat kaitannya dengan kreativitas siwa.
- 14. Kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar.
- 15. Kecemasan dan frustasi dapat membantu siswa lebih baik.
- 16. Tugas yang terlalu sukar dapat mengakibatkan frustasi sehingga dapat menuju kepada demoralisasi.
- 17. Tiap siswa memiliki frustasi dan toleransi yang berlainan.

c) Bentuk Motivasi di Sekolah

Menurut Sardiman (2012:93), ada beberapa bentuk dan cara untuk meningkatkan motivasi siswa di sekolah:

- Memberi Angka. Angka yang diberikan dalam hal ini merupakan simbol dari nilai hasil kegiatan belajar peserta didik baik kognitif maupun afektif.
 Pemberian angka yang baik dapat meningkatkan motivasi siswa.
- 2) Hadiah. Memberikan penghargaan atas pencapaian belajar siswa merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan motivasi siswa. Namun juga perlu diperhatikan, bahwa pemberian hadiah seharusnya jangan terlalu sering dilakukan supaya siswa dapat belajar dengan ikhlas tanpa pamrih.
- Kompetisi. Persaingan baik bersaingan individual maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.
- 4) Ego-involvement. Dapat menumbuhkan kesadaran siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi.
- 5) Memberi Ulangan. Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.
- 6) Mengetahui Hasil. Semakin mengetahui grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri peserta didik untuk terus belajar terus meningkat.

- 7) Pujian. Melalui pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar siswa serta membangkitkan harga dirinya.
- 8) Hukuman. Sebagai reinforcement yang negatif jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsipprinsip pemberian hukuman.
- Hasrat untuk Belajar. Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesenjangan, ada maksud untuk belajar.
- 10) Minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.
- 11) Tujuan yang diakui. Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Dari macam-macam motivasi tersebut dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya peserta didik rajin belajar karena ada sesuatu, kemudian dari situlah guru harus bisa melanjutkan tahap rajin belajar itu menjadi kegiatan yang bermakna bagi siswa.

d) Indikator Motivasi

Dalam menentukan motivasi belajar, ada beberapa Indikator yang dapat dilihat. Indikator-indikator ini dapat dikembangkan menjadi sebuah angket untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa. Hamzah B. Uno (2008:2) menyebutkan bahwa Indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

 Adanya hasrat ingin belajar. Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan

- Adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar. Motivasi bisa terjadi karena dorongan menghindari kegagalan
- c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan. Misalnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik.
- d) Adanya penghargaan dalam belajar. Penghargaan kepada peserta didik merupakan cara paling efektif meningkatkan motivasi belajar anak.
- e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna dan menyenangkan.
- f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Merupakan salah satu faktor pendorong belajar anak didik dalam mengatasi kesulitan dalam belajar.

Selain menentukan indikator yang dapat dipakai untuk menyusun angket, terdapat pula indikator yang dapat dipakai untuk menentukan tingkat motivasi belajar siswa berdasarkan skor total yang diraihnya menurut Sugiyono (2012: 94).

- 1. Sangat rendah (0-20%)
- 2. Rendah (21-40%)
- 3. Sedang (41-60%)
- 4. Tinggi (61-80)
- 5. Sangat Tinggi (81-100%)

e) Teori Motivasi Berprestasi

Menurut Mc Clelland (1987: 40), makna dari motivasi berprestasi adalah sebagai usaha untuk mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun diri sendiri. Senada dengan pendapat Lindgren (1976: 67), bahwa motivasi berprestasi sebagai suatu

dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi, yaitu menguasai, memanipulasi serat mengatur lingungan sosial maupun fisik, mengatasi segala rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha untuk melebihi hasil kerja yang lampau, serta mengungguli hasil kerja yang lain.

Berdasarkan uraian dari parah ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan lebih baik, lebih cepat, lebih efisien dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun dirisendiri. McClelland (1978: 77) mengemukakan bahwa ada 6 karakteristik individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, yaitu:

- 1) Perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan
- 2) Bertangungjawab terhadap tugas yang diberikan
- 3) Evaluatif terhadap diri sendiri
- 4) Mengambil resiko "sedang", atau sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- 5) Kreatif dan inovatif, yaitu mampu mencari peluang-peluang dan menggunakan kesempatan untuk dapat menunjukkan potensinya.

5. Hasil Belajar

a) Pengertian Hasil Belajar

Menurut Suprihatiningsih (2016:63) hasil belajar merupakan kemampuan yang diterima oleh siswa melalui pendidikan atau pelatihan yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswa yang akan menghasilkan kemampuan, pengetahuan, dan nilai-

28

nilai yang dapat diimplementasikan siswa dalam kehidupannya, baik diaplikasikan

dimasyarakat, dalam keluarga maupun dunia kerja. Menurut Gagne (1995:46)

dalam Suprihatiningsih (2016:64) hasil belajar diperoleh melalui proses berikut.

1) Kecakapan verbal

2) Kecakapan afektif

3) Kecakapan intelektual

4) Kecakapan kognitif.

5) Kecakapan motorik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diterima

oleh siswa yang dapat dikategorikan meliputi kemampuan kognitif, verbal, motorik,

dan sikap setelah mengikuti proses pembelajaran.

b) Indikator Hasil Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006:106), dalam bukunya

Strategi Belajar Mengajar, Indikator hasil belajar siswa adalah:

a) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi.

b) Baik secara kelompok maupun individual.

c) Perilaku yang diajarkan dalam tujuan intruksional khusus telah dicapai siswa.

Indikator mengenai kriteria tingkat hasil belajar siswa berdasarkan nilai yang

diperoleh dapat dilihat berikut ini (Kemendikbud, 2017:9):

1 Rendah : <70

2 Sedang : 70-84

3 Tinggi : 85-100

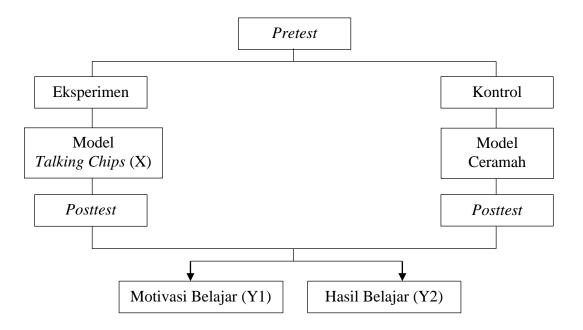
B. Penelitian yang Relevan

Tabel 1. Penelitian Yang Relevan

No	Peneliti	Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Desi	2015	Pengaruh	Menentukan	Eksperi	Teknik
	Kartila,		Teknik	besarnya	men	talking
	Rahmat		Talking	pengaruh	Semu	chips
	Sahpu-		Chips	teknik talking		memberi-
	tra, dan		Terhadap	chips terhadap		kan penga-
	Ira		Motivasi	hasil belajar		ruh sebesar
	Lestari		Dan Hasil	siswa pada		23,57%
			Belajar	materi koloid		terhadap
			Materi	kelas XI IPA		peningka-
			Koloid	SMA Panca		tan moti-
			Di SMA	Bhakti		vasi dan
			Panca	Pontianak.		hasil
			Bhakti			belajar .
			Pontianak			
2	Suci	2015	Pengaruh	Melihat	Eksperi	Ada
	Dwi		Model	pengaruh	men	pengaruh
	Asyiah,		Pembela-	penerapan	Semu	yang
	dan		jaran	model		signifikan
	Frida		Koope-	pembelajaran		penerapan
	Dinar		ratif Tipe	Koperatif tipe		model
			Talking	Talking Chips		pembela-
			Chips	ini terhadap		jaran koo-
			Terhadap	hasil belajar		peratif tipe
			Hasil	Boga Dasar		Talking
			Belajar	kelas X Tata		Chips
			Boga	Boga		terhadap
			Dasar			hasil belajar
			Siswa			boga dasar
			Kelas X			pada siswa
			SMK			kelas X
			Putra			SMK Putra
			Anda			Anda
			BINJAI			Binjai.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Model pembelajaran *Talking Chips* merupakan model pembelajaran kooperatif yang terdiri atas 4-5 orang siswa, setiap anggota kelompok membawa sejumlah *chips* atau kartu yang berguna untuk memberikan pendapat. Kelas dalam penelitian ini dibagi menjadi kelas eksperimen yang belajar menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* dan kelas kontrol sebagai pembanding yang belajar menggunakan model pembelajaran ceramah. Kedua kelas sebelum diberi perlakuan yang berbeda, akan diberikan *pretest* untuk mengukur motivasi dan hasil belajar awal siswa. Selanjutnya kedua kelas akan belajar menggunakan model pembelajaran yang berbeda pada materi KD 3.1 yaitu "Dinamika Planet Bumi Sebagai Ruang Kehidupan", dan di akhir pembelajaran, akan dilakukan *posttest* motivasi dan hasil belajar siswa untuk mengetahui perbedaan antara kelas kontrol dan eksperimen serta pengaruh model pembelajaran *Talking Chips* terhadap motivasi dan hasil belajar geografi siswa.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1) Hipotesis I

Ha : Terdapat perbedaan hasil *pretest* motivasi belajar antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah.

Ho: Tidak terdapat perbedaan hasil *pretest* motivasi belajar antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah.

2) Hipotesis II

Ha: Terdapat perbedaan *pretest* hasil belajar antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah.

Ho : Tidak terdapat perbedaan *pretest* hasil belajar antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah..

3) Hipotesis III

Ha : Terdapat perbedaan hasil *posttest* motivasi belajar antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah.

Ho: Tidak terdapat perbedaan hasil *posttest* motivasi belajar antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah.

4) Hipotesis IV

Ha : Terdapat perbedaan *posttest* hasil belajar antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah

Ho : Tidak terdapat perbedaan *posttest* hasil belajar antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah.

5) Hipotesis V

Ha : Ada pengaruh model pembelajaran *Talking Chips* terhadap motivasi belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Belitang.

Ho: Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Talking Chips* terhadap moti vasi belajar Geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Belitang.

6) Hipotesis VI

Ha : Ada pengaruh model pembelajaran *Talking Chips* terhadap hasil belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Belitang.

Ho: Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Talking Chips* terhadap hasil be lajar geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Belitang.

III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Belitang, Desa Rantau Jaya, Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Sementara waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan November tahun 2018.

B. Rancangan Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan bentuk penelitian percobaan yang berusaha untuk mengisolasi dan melakukan kontrol setiap kondisi-kondisi yang relevan dengan situasi yang diteliti kemudian melakukan pengamatan terhadap efek atau pengaruh ketika kondisi-kondisi tersebut dimanipulasi. Dengan kata lain, perubahan atau manipulasi dilakukan terhadap variabel bebas dan pengaruhnya diamati pada variabel terikat.

Desain penelitian eksperimen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah quasy experiment (eksperimen semu) dengan pola pre-test post-test control group design. Design ini menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding dari kelompok yang diberikan perlakuan atau kelompok eksperimen. Saat pelaksanaan

penelitian eksperimen, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebaiknya diatur secara intensif sehingga kedua variabel mempunyai karakteristik yang sama atau mendekati sama. Beda antara kedua kelompok ialah bahwa grup eksperimen diberi *treatment* atau perlakuan tertentu, sedangkan grup kontrol diberikan *treatment* seperti keadaan biasanya. Dengan pertimbangan sulitnya pengontrolan terhadap semua variabel yang mempengaruhi variabel yang sedang diteliti maka peneliti memilih eksperimen kuasi. Dasar lain peneliti menggunakan desain eksperimen kuasi karena penelitian ini termasuk penelitian sosial. Adapun gambaran mengenai rancangan *pre-test post-test control group design*. (Sugiyono, 2007:116) sebagai berikut,

Tabel 2. Desain pretest-posttest control group design.

Valaronala	Pret	est	Perlakuan	Pos	sttest
Kelompok -	\mathbf{Y}_{1}	\mathbf{Y}_2		\mathbf{Y}_1	\mathbf{Y}_2
Eksperimen	Q_1	Q_1	X	Q_2	Q_2
Kontrol	Q_3	Q_3		Q_4	Q_4

(Sumber: Sugiyono, 2012:112)

Keterangan:

Q₁ : Pengukuran kemampuan awal kelompok eksperimen

Q₂ : Pengukuran kemampuan akhir kelompok eksperimen

X : Treatment (perlakuan) terhadap kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran Talking Chips

Q₃ : Pengukuran kemampuan awal kelompok kontrol

Q₄ : Pengukuran kemampuan akhir kelompok kontrol

Kelas X IPS 5 akan menjadi kelas kontrol dan X IPS 4 akan menjadi kelas eksperimen. Kelas kontrol tidak mendapat perlakuan khusus dan model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran ceramah. Sementara kelas eksperimen akan diberi perlakuan khusus yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Chips*. Materi yang akan diajarkan dalam penelitian ini

adalah materi yang terdapat pada KD 3.4 d yaitu "Dinamika Planet Bumi Sebagai Ruang Kehidupan". Pertemuan akan dilakukan selama 4 kali pertemuan sampai materi tersebut habis. *Pretest* akan dilakukan di awal pertemuan pertama dan *posttest* akan dilakukan diakhir pertemuan ke-empat.

C. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan jumlah keseluruhan objek penelitian dari karakteristik tertentu yang akan digeneralisasi. Populasi dalam penelitian ini adalah 156 siswa di kelas X IPS di SMA N 1 Belitang yang memilki jumlah kelas terdiri dari 5 kelas. Adapun rincian populasi penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Populasi dan Sampel Penelitian Kelas X IPS SMA Negeri 1 Belitang

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
1	X IPS 1	13	18	31
2	X IPS 2	12	20	32
3	X IPS 3	15	16	31
4	X IPS 4	11	20	31
5	X IPS 5	14	17	31
	Total	65	91	156

Sumber: Hasil Penelitian 2018

Pemilihan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* atau berdasarkan tujuan tertentu, sehingga terpilih sampel penelitianya adalah kelas X IPS 4 dan X IPS 5 yang masing-masing terdiri atas 31 siswa. Kelas X IPS 4 dan X IPS 5 dipilih karena memiliki karakteristik sama, yaitu rata-rata hasil belajar siswa dibawah KKM yang telah ditentukan yaitu <75. Pemilihan dua kelas dalam sampel penelitian ini karena akan dibagi menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas X IPS 4 akan menjadi kelas kontrol dan X IPS 5 akan menjadi kelas eksperimen.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Secara umum variable dibedakan menjadi variable bebas dan terikat. Adapun variable bebas dan terikat dalam penelitian ini yaitu:

1) Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel. Dalam penelitian ini menjadi variabel bebas yaitu penggunan model pembelajaran *Talking Chips* (X).

2) Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa (Y₁) dan hasil belajar siswa (Y₂).

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian ini, maka definisi operasional variabel penelitian ini sebagai berikut.

1) Model Pembelajaran *Talking Chips* (X_1)

Model pembelajaran *Talking Chips* dalam pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang, masing masing anggota kelompok membawa sejumlah kartu yang berfungsi untuk menandai apabila mereka telah berpendapat dengan meletakan kartu tersebut ke atas meja. Berikut langkah model pembelajaran *Talking Chips*:

- 1. Guru membentuk kelompok yang terdiri 4-5 siswa
- 2. Guru membagikan *chips* berupa benda-benda kecil
- 3. Guru memberikan tugas dalam lembar diskusi
- 4. Kegiatan diskusi
- 5. Presentasi hasil diskusi.
- 6. Evalusasi pembelajaran.

2) Motivasi Belajar Siswa (Y₁)

Motivasi merupakan suatu proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran, maka motivasi belajar dapat meningkatkan, mempertahankan, dan mengontrol minat untuk belajar. Tinggi rendah motivasi belajar dapat terlihat dari sikap yang ditunjukkan siswa pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti minat, semangat, tanggung jawab, rasa senang dalam mengerjakan tugas dan reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru.

Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yaitu malas belajar, malas mengerjakan tugas, tidak ada keinginan untuk mengetahui, tidak peduli dengan nilainya, tidak ada rasa semangat di dalam kelas, mendapat nilai yang buruk, dan lain-lain. Sementara ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tingi adalah siswa yang memiliki semangat dalam belajar, banyak bertanya dalam kelas, adanya rasa keinginantahuan yang tinggi, mendapat nilai yang tinggi di dalam kelas, mengerjakan tugas dengan serius, dan lain-lain.

Motivasi belajar siswa diukur mengunakan instrument kuisioner dengan skala *Likert.* Setelah data ditabulasi, maka selanjutnya data akan dianalisis secara statistik untuk mengukur tingkat motivasi siswa. Kriteria untuk mengukur motivasi tersebut adalah (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) tidak setuju, dan (4) sangat tidak setuju.

Jumlah skor kriteria dapat dihitung dengan rumus (Skor tertinggi) x (jumlah item) x (jumlah responden). Sehingga presentase tingkat motivasi siswa dapat diukur melalui rumus berikut ini (Iskandar, 2008 : 93).

Motivasi :
$$\frac{Jumlah\ skor\ terkumpul}{Jumlak\ skor\ maksimal}\ x\ 100\%$$

Penghitungan kriteria skor motivasi belajar siswa untuk mengetahui tingkat motivasi siswa dapat dilakukan dengan membagi kriteria kedalam 5 tingkatan (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi). Selanjutnya membagi presentase (100%) dengan 5 tingkat kriteria tersebut maka diperoleh angka berikut.

Tabel 4. Kriteria skor motivasi belajar

No	Kriteria	Skor (%)
1	Sangat Rendah	0-20
2	Rendah	21-40
3	Sedang	41-60
4	Tinggi	61-80
5	Sangat Tinggi	81-100

Sumber: (Diadaptasi dari Sugiyono, 2012: 94)

3) Hasil Belajar Siswa (Y₂)

Hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (cognitive domain) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (affective domain) dan aspek keterampilan (psychomotor domain) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik. Hasil belajar yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif. Untuk mengukur hasil belaja kognitif siswa, akan dilakukan pretest dan posttest untuk

melihat perubahannya dan pengaruhnya setelah menggunakan model pembelajaran *Talking Chips*. Kriteria hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Kriteria Hasil Belajar Kognitif Siswa

No	Kriteria	Nilai
1	Rendah	<70
2	Sedang	70-84
3	Tinggi	85-100

Sumber: Kemendikbud (2017:9)

Sementara presentase tingkat ketuntasan hasil belajar siswa secara keseluruhan digunakan rumus sebagai berikut:

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara keseluruhan

100% = Bilangan tetap

Sumber: Aqib, dkk. (2009: 41)

Berdasarkan formulasi persentase ketuntasan belajar diatas, maka dapat diketahui kategori ketuntasan hasil belajar siswa sebagai berikut.

Tabel 6. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Keseluruhan

No	Kriteria	Tingkat Keberhasilan (%)
1	Sangat Baik	≥80
2	Baik	60-79
3	Cukup	40-59
4	Kurang	20-39
5	Sangat Kurang	<20

Sumber: Aqib, dkk. (2009: 41)

F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1) Teknik tes

Tes ialah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Adapun tes ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa melalui tes tertulis tipe pilihan ganda. Instrumen yang akan digunakan dalam teknik ini adalah instrument tes tertulis jenis pilihan ganda. Tes akan dilakukan dua kali. Tes yang pertama adalah *pretest* untuk mengukur kemampuan awal dan *posttest* untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan dengan model *Talking Chips*.

2) Angket

Angket merupakan suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden. Angket yang akan digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah angket berstruktur atau tertutup. Angket terstruktur merupakan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disertai sejumlah alternatif jawaban yang disediakan. Angket diberikan untuk mengetahui motivasi siswa setelah diberikan perlakuan model pembelajaran *Talking Chips*. Instrumen yang digunakan dalam teknik ini berupa angket. Skala yang akan digunakan adalah skala *Likert* untuk mengukur motivasi siswa dengan 4 rentang. Rentang untuk mengukur motivasi tersebut adalah (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) tidak setuju, dan (4) sangat tidak setuju.

3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Teknik ini dapat digunakan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran dalam bentuk foto dan video.

41

G. Uji Coba Instrumen

1. Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas soal dapat diketahui dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{x y} = \frac{N \sum X Y - (\sum X (\sum Y))}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum (X))^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum (Y))^2\}}}$$

Keterangan:

 r_{xy} = koefisien korelasi antara variebel X dan Y N

N = banyaknya peserta tesX = skor hasil uji coba

Y = total skor

Kriteria pengambilan keputusanya apabila t_{hitung} > t_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05 maka instrumen dinyatakan valid, sebaliknya jika t_{hitung} < tt_{abel} maka instrumen dinyatakan tidak valid (Suharsimi, 2013:72). Uji validitas instrumen dapat dilakukan menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2013. Adapun instrumen yang akan diuji validitasnya adalah angket motivasi belajar dan tes hasil belajar.

2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel belum tentu valid. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Perhitungan untuk mencari harga reliabilitas instrumen dapat digunakan rumus Spearman Brown, yaitu:

$$R = \frac{2r}{1+r}$$

Keterangan:

r : Hasil KorelasiR : Reabilitas

Reliabilitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pengukuran. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan IBM SPSS 19.0 dengan model Alpha Cronbach's yang diukur berdasarkan skala alpha cronbach's 0 sampai 1. Instrumen yang akan diuji reliabilitasnya adalah instrumen angket motivasi belajar dan tes hasil belajar. Adapun kriteria interpretasi uji validitas instrumen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Koefesien Korelasi dan Interpretasi Validitas Instrumen

No	Besar Koefesien	Interpretasi
1	0.8-1.0	Sangat tinggi
2	0.6-0.69	Tinggi
3	0.4-0.59	Sedang
4	0.2-0.39	Rendah
5	0.0-0.19	Sangat Rendah

Sumber: Suharsimi Arikunto (2010:75)

3. Uji Taraf Kesukaran

Taraf kesukaran soal merupakan taraf yang menunjukan sukar atau mudahnya suatu soal. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu atau tidak terlalu sukar (Suharsimi Arikunto, 2012:222). Uji taraf kesukaran dilakukan untuk menguji instrumen tes hasil belajar. Penghitungan taraf kesukaran dilakukan menggunakan bantuan aplikasi Microsoft Excel 2013. Adapun rumus taraf kesukaran soal dapat digunakan rumus berikut ini.

$$P=\frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P: Indeks Kesukaran

B : Banyak siswa yang menjawab soal dengan benar

JS: Jumlah seluruh siswa peserta tes (Suharsimi Arikunto, 2012:223)

Tabel 8. Kriteria Taraf Kesukaran Soal

No	Taraf Kesukaran	Interpretasi
1	0.0-0.3	Sukar
2	0.31-0.70	Sedang
3	0.71-1.0	Mudah

Sumber: Suharsimi Arikunto (2010:75)

4. Uji Daya Pembeda Soal

Daya beda soal adalah kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang (berkemampuan rendah) (Suharsimi Arikunto, 2012:226). Rumus untuk menentukan daya beda dapat dilihat pada rumus berikut ini.

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D = Daya beda soal.

JA = Banyaknya peserta kelompok atas.

JB = Banyaknya peserta kelompok bawah.

BA = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar.

BB = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar.

(Suharsimi Arikunto (2012:228-229))

Setelah didapatkan skor daya beda soal, selanjutnya adalah menentukan kriteria atau interpretasi daya pembeda soal menggunakan acuan yang telah ditetapkan. Interpretasi daya pembeda soal dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Interpretasi Daya Pembeda Soal

No	Nilai	Interpretasi
1	0.0-0.20	Jelek
2	0.21-0.40	Cukup
3	0.41-0.70	Baik
4	0.71-1.0	Sangat Baik
5	Bernilai negatif	Tidak digunakan

Sumber: Suharsimi Arikunto (2012:232).

H. Analisis Data

1. Uji Prasarat Analisis Data

Sebelum menentukan analisis data yang akan digunakan, sebaiknya dilakukan uji prasarat analisis data terlebih dahulu menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Uji prasyarat analisis data dilakukan untuk menentukan analisis statistik yang digunakan termasuk statistik parametrik atau non parametrik. Jika data memenuhi uji asumsi klasik prasarat analisis data, maka analisis yang digunakan adalah statistik parametrik dan juga sebaliknya.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kenormalan data dari kelompok perlakuan berasal dari distribusi normal atau tidak. Untuk melihat kenormalan data dapat dilakukan uji normalitas menggunakan bantuan software SPSS 19.0 dengan fasilitas uji *Shapiro Wilk* dengan taraf signifikansi 5%. Jika nilai sig > 0,05 maka data berdistribusi normal. Jika data tidak berdistribusi normal, uji statistik yang digunakan adalah statistik non parametrik.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah pasangan data yang akan diuji perbedaannya mewakili variansi yang tergolong homogen (tidak berbeda) dengan menggunakan falisilitas uji *Levene* Statistik yang ada di program SPSS 19.0. Adapun kriteria pengambilan keputusan uji homogenitas sebagai berikut.

Kriteria:

- 1. Varians data tidak homogen jika nilai Sig < 0.05
- 2. Varians data homogen jika Sig > 0.05

Dengan menggunakan taraf signifikansi 5 %. Kriteria pada penelitian ini apabila hasil uji homogenitas nilai Sig lebih besar dari nilai alpha/taraf signifikansi uji 0,05 maka data berdistribusi homogen.

2. Uji Hipotesis I, II, III, dan IV

Hipotesisi I dan II adalah mengenai uji motivasi dan kemampuan kognitif awal siswa. Jika data memenuhi uji prasarat normalitas atau homogenitas, maka statistik yang digunakan dalam uji ini adalah statistik parametrik. Uji yang digunakan pada statistik parametrik untuk menjawab hipotesisi I dan II adalah Uji T sampel independen atau *Independent Sample T-Test* karena berasal dari dua kelompok berbeda (kontrol dan eksperimen). Namun jika data tidak memenuhi asumsi persyaratan tersebut, maka digunakan uji *Mann Whitney* yang merupakan uji statistik non-parametrik. Analisis uji T maupun uji *Mann Whitney* dilakukan menggunakan bantuan SPSS 19. Dengan taraf signifikansi adalah 0.05.

3. Uji Hipotesis V dan VI

Uji hipotesis III dan IV adalah uji pengaruh. Jika data memunuhi asumsi uji prasarat analisis data (normalitas dan homogenitas) maka uji yang dilakukan menggunakan uji regresi linear sederhana. Namun jika tidak memenuhi asumsi uji prasarat analisis data, maka uji yang dilakukan adalah menggunakan uji *Mann Whitney*. Uji akan dilakukan menggunakan bantuan SPSS 19.

4. Uji Efek (Effect Size)

Effect size, yakni uji untuk mengukur besarnya pengaruh atau perbedaan kejadian efek antara hasil *pretest* dan hasil *posttest* dalam meta-analisis merupakan gabungan effect size masing masing studi yang dilakukan dengan teknik statistika

46

tertentu. Bisa juga untuk mengukur besarnya pengaruh antara hasil rerata selisih

pretest dan posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Rumus uji efek menggunakan rumus yang diadaptasi oleh Fritz, Morris, dan Richler

(2011:12) seperti berikut:

$$r = \frac{Z}{\sqrt{N}}$$

Keterangan:

r : Ukuran efek

z : Harga konversi standar deviasi (dari uji statistik *Wiloxcon*)

N : 2x Jumlah sampel (pretest dan posttest)

Sumber (Fritz, Morris, dan Richler, 2011: 12)

Sementara untuk menghitung presentase pengaruhnya adalah dengan cara

(r²x100%). Adapun menurut Coolican (2009: 395) dalam Fritz, Morris, dan Richler

(2011: 12) bahwa kriteria untuk menentukan seberapa besar ukuran efek tersebut

adalah:

Kecil : 0.3 > r > 0.1

Sedang : 0.5 > r > 0.3

Besar : r > 5

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengumpulan data di lapangan mengenai pengaruh model pembelajaran *Talking* Chips terhadap motivasi dan hasil belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Belitang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Tidak terdapat perbedaan *pretest* motivasi belajar geografi siswa antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Talking Chips dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah Kesimpulan ini berdasarkan hasil penghitungan uji Mann Whitney dengan SPSS 19, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) *pretest* motivasi belajar adalah 0.631 yang berarti Ha ditolak dan Ho diterima. Sehingga motivasi awal belajar geografi siswa antara kelas kontrol dan eksperimen relatif sama.
- 2. Tidak terdapat perbedaan *pretest* hasil belajar geografi siswa antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Talking Chips dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah Berdasarkan hasil penghitungan uji *Mann Whitney* dengan SPSS 19, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk *pretest* hasil belajar adalah 0.69 yang berarti Ha ditolak dan Ho diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif awal siswa relatif sama.

- 3. Terdapat perbedaan *posttest* motivasi belajar geografi siswa antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Talking Chips dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah Kesimpulan ini berdasarkan hasil penghitungan uji Mann Whitney dengan SPSS 19, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) *posttest* motivasi belajar adalah 0.00. Nilai tersebut menunjukan bahwa 0.00<0.05 yang berarti Ha diterima dan Ho ditolak. Sehingga *posttest* motivasi belajar geografi siswa antara kelas kontrol dan eksperimen berbeda.
- 4. Terdapat perbedaan *posttest* hasil belajar geografi siswa antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Talking Chips dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah Berdasarkan hasil penghitungan uji *Mann Whitney* dengan SPSS 19, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk *posttest* hasil belajar adalah 0.00 yang berarti Ha diterima dan Ho ditolak
- 5. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Talking Chips* terhadap motivasi belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri Belitang. Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney* motivasi belajar. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk motivasi belajar adalah 0.0 yang artinya Ha diterima dan Ho ditolak. Selain itu, berdasarkan hasil uji ukuran efek, besar pengaruh model pembelajaran *Talking Chips* adalah 30% terhadap motivasi belajar siswa.
- 6. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Talking Chips* terhadap hasil belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri Belitang. Kesimpulan ini berdasarkan hasil uji *Mann Whitney* untuk hasil belajar. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk hasil belajar adalah 0.0 yang artinya Ha diterima dan Ho

ditolak. Selain itu, berdasarkan hasil uji ukuran efek, besar pengaruh model pembelajaran *Talking Chips* adalah 36% terhadap hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengumpulan data di lapangan mengenai pengaruh model pembelajan *Talking* Chips terhadap motivasi dan hasil belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Belitang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Seharusnya guru menggunakan model pembelajaran Talking Chips untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
- 2. Pembelajaran harus lebih bervariasi disesuaikan dengan standar ketentuan kompetensi dasar yang akan dipakai.
- 3. Guru harus lebih banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.
- 4. Menggunakan model pembelajaran yang menstimulus daya pikir tingkat tinggi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Pustaka Media, Yogyakarta.
- Anita Lie. 2010. Cooperative Learning (Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas). PT Grasindo, Jakarta.
- Aqib, dkk. 2010. Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK. Yrama Widya, Bandung
- Darmadi. 2017. Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. CV Budi Utama, Yogyakarta.
- Desi Kartila, Rachmat Sahputra, dan Ira Lestari. 2015. Pengaruh Teknik Talking Chips Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Materi Koloid Di SMA Panca Bhakti Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran FKIP UNTAN, Vol 5, No 9.*
- Erica R. Bowers. 2011. *Building Academic Language Trough Content-Area Text*. Shell Education Publishing, Huntington.
- Eveline Siregar dam Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Fritz, Morris, dan Richler. 2011. Effect Size Estimates: Current Use, Calculations, and Interpretation. *Journal Of Experimental Pshycology. Vol. 141 No. 1.*
- Hamzah B. Uno. Teori Motivasi dan Pengukuranya. CV Bumi Aksara, Jakarta.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Gaung Persada Press, Jakarta.
- Kemendikbud. 2016. *Hasil Ujian Nasional Tahun 2016 (Press Conference#2*). Diunduh dari dindik.babelprov.go.id/ pada 14 Juni 2018.
- Muhammad Sadrun. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Di SDN 6 Ampenan Tahun Ajaran 2016 / 2017. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram, Mataram.
- Muhibin Syah. 2006. Psikologi Belajar Mengajar. PT. Raja Grafindo Persada.
- Oemar Hamalik. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.

- Putri Wibawa, I Nyoman Wirya, dan I Made Tegeh. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Talking Chips Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1.*
- Radja dkk. 2017. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Talking Chips dan Fan-N-Pick dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 2, 1196-1201.*
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sonia Casal. 2002. *Talking Chips (A Book Multiple Intelligence Exercise From Spain)*. HLT Magazine, Sevila.
- Suci Dwi Asyiah dan Frida Dinar. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Terhadap Hasil Belajar Boga Dasar Siswa Kelas X SMK Putra Anda BINJAI. *Jurnal Pendidikan Tata Boga, Vol.1, No.2*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Sumadi Suryabrata. 2009. *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suprihatiningsih. 2016. Perspektif Manajemen Pembellajaran Program Ketrampilan. CV Budi Utama, Yogyakarta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Group, Jakarta.
- Widodo dan Lusi Widayanti. 2013. Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas VII A MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia No: 49, Vol XVII,32-35*.